

## **BAB 1 Pendahuluan**

### **Latar Belakang Masalah**

Merokok merupakan kebiasaan yang lazim dilakukan oleh masyarakat. Merokok secara aktif atau terus menerus disebut dengan perokok aktif (Ardina and Monica, 2018). Merokok yang digunakan oleh masyarakat antara lain rokok tembakau dan juga rokok elektrik (Waleleng et al., 2018). Laporan hasil survei (Global Adult Tobacco Survey-GATS) dalam temuannya terjadi peningkatan signifikan jumlah perokok dewasa selama kurun waktu 10 tahun terakhir sebanyak 8,8 juta orang, dimana pada tahun 2011 berjumlah 60,3 juta orang menjadi 69,1 juta orang pada 2021. Prevalensi perokok elektronik juga mengalami kenaikan hingga 10 kali lipat dari 0,3% (2011) menjadi 3% (2021). Sementara prevalensi perokok pasif juga tercatat naik menjadi 120 juta orang. (Kemenkes RI, 2022).

Dengan banyaknya masalah rokok yang ada di Indonesia, Indonesia tengah diserbu fenomena baru hadirnya rokok elektrik atau secara umum saat ini dikenal dengan vape. Produk baru ini dianggap lebih aman dibanding rokok konvensional karena rokok elektrik adalah sebuah inovasi dengan keunggulan lebih memiliki banyak varian rasa, harga yang relatif lebih murah, dan asap yang dihasilkan pun memiliki aroma harum. Rokok elektrik diklaim sebagai rokok yang lebih sehat dan ramah lingkungan daripada rokok konvensional. Rokok elektrik (*e-cigarette*) atau vape adalah sebuah perangkat yang dirancang untuk menghantarkan nikotin tanpa asam tembakau dengan cara memanaskan larutan nikotin, perasa, propilen *glycol* dan *glycerin* (Hajek, et al. 2014).

Berkembangnya rokok elektrik di Indonesia menjadi alternatif solusi perihal masalah kesehatan yang ditimbulkan oleh rokok konvensional sehingga terjadi peralihan dengan menggunakan rokok elektrik dengan tujuan mengurangi ancaman kesehatan yang akan ditimbulkan. Dalam fenomena tersebut tindakan itu dinamakan *Perceived Benefit* yang merupakan pendapat seseorang tentang kegunaan dari tindakan yang ia lakukan untuk mengurangi resiko yang diterima (Glanz et al., 2008).

Rokok elektrik awalnya diciptakan sebagai salah satu media terapi alternatif bagi pecandu rokok konvensional. Semakin kesini, fungsinya semakin bergeser, ada dari beberapa pengguna yang mengubahnya menjadi sebuah gaya hidup. Bahkan mereka yang tadinya bukan perokok, mulai ikut menikmati rokok elektrik. Selain itu, pengguna vape ingin menggunakan vape karena melihat orang disekitarnya juga menggunakan dan tertarik karena rasa dan uap yang dihasilkan banyak (Indra et al., 2015).

Melihat dari fenomena tersebut, dilakukan studi pendahuluan mengenai alasan pembelian rokok elektrik pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dari survey yang telah dilakukan terhadap 30 mahasiswa UIN sebagai sampel yang diambil secara acak, peneliti menemukan hasil sekitar 15 orang menjawab mereka percaya bahwa vape lebih aman daripada rokok dan percaya bahwa vape bisa membuat mereka mengurangi intensitas merokok bahkan bisa sampai berhenti merokok. Hal tersebut sejalan dengan teori *Health Belief Model* yang dikenal dengan istilah *Perceived Benefit*.

*Perceived benefit* adalah keyakinan individu mengenai efektivitas berbagai perilaku dalam mengurangi risiko penyakit atau manfaat yang dirasakan individu

dalam mengadopsi perilaku sehat. Rosentrock dalam (Glanz, 1991) mengatakan bahwa secara umum *perceived benefit* merupakan kepercayaan seseorang terhadap efektifitas dari berbagai upaya yang tersedia dalam mengurangi ancaman penyakit atau keuntungan-keuntungan yang dirasakan dalam melakukan upaya-upaya kesehatan tersebut.

Rokok elektrik semakin populer, namun kurangnya informasi detail mengenai kandungannya menjadi permasalahan. Produsen sering kali mengklaim bahwa rokok elektrik lebih aman dibandingkan rokok konvensional atau tembakau (Cheng, 2014). Meskipun rokok elektrik diketahui memiliki risiko yang lebih rendah daripada rokok tembakau, namun perlu dicatat bahwa rokok elektrik juga dianggap lebih berbahaya dibandingkan dengan jenis nikotin hisap lainnya. Selain itu, tidak ada publikasi data yang secara tegas menyatakan bahwa rokok elektrik benar-benar aman. ( Etter, 2010).

Studi awal dilakukan lebih lanjut dengan hasil bahwa adanya faktor yang mempengaruhi remaja menggunakan rokok elektrik (vape) adalah faktor teman sebaya. 10 orang menjawab mereka tertarik membeli rokok elektrik karena teman-teman satu kumpulannya juga mempunyai rokok elektrik, ketika sedang berkumpul sering membahas tentang rokok elektrik tersebut, bahkan ada yang sampai meminjamkan rokok elektriknya sehingga membuat mereka tertarik untuk membelinya dan 5 orang sisanya mengatakan bahwa rokok elektrik mempunyai varian rasa yang bermacam-macam, serta asapnya tidak bau. Hasil penelitian pada studi awal pun terdapat hasil bahwa adanya faktor yang mempengaruhi remaja menggunakan rokok elektrik (vape) adalah faktor teman sebaya. Konformitas

dapat terjadi ketika ia meniru atau mengubah perilakunya agar mirip atau serupa dengan yang dilakukan oleh kelompok teman sebayanya (Myers, 2010).

Pergeseran fungsi dari rokok elektrik yang awalnya sebagai alternatif untuk menghindari dampak negatif dari rokok konvensional, kini menjadi media untuk mengikuti trend dengan tujuan eksistensi ataupun supaya dapat diterima pada suatu lingkup sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya sebagai tuntutan untuk penyesuaian diri dengan kelompok. Hal tersebut sesuai kepada teori konformitas dimana perubahan perilaku sebagai salah satu usaha untuk penyesuaian diri dengan aturan kelompok baik yang dinyatakan secara eksplisit maupun yang tidak tertulis, dapat memiliki pengaruh yang kuat dan menyebabkan munculnya perilaku tertentu pada anggota kelompok (Mardison, 2016).

Berdasarkan penelitian dahulu yang dilakukan oleh Labora Sitinjak & Susihar (2020) didapatkan hasil bahwa alasan remaja menggunakan rokok elektrik adalah karena pengaruh teman. Hal ini dikarenakan remaja merasa senang apabila dianggap sebagai bagian dari kelompoknya. Rose Indriyati (2022) teman sebaya yang menggunakan rokok elektrik akan lebih mudah mempengaruhi perilaku merokok pada remaja. Musdalifah (2011) menyatakan bahwa pengaruh teman sebaya dapat meningkatkan kemungkinan seseorang untuk berperilaku merokok dibandingkan dengan tidak adanya pengaruh teman sebaya. Data inipun didukung oleh Mu'tadin (2002) yang mengemukakan bahwa faktanya jika semakin banyak remaja yang merokok maka akan semakin tinggi pula kemungkinan teman-temannya adalah perokok. Berhubungan dengan hal tersebut maka diperlukan benteng yang kuat dalam diri setiap individu agar tidak mudah terbawa oleh pengaruh negatif konformitas, dalam hal ini *Perceived Benefit*.

Berangkat dari hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan rumusan masalah “apakah *perceived benefit* berpengaruh terhadap konformitas pada pengguna rokok elektrik?”. Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka perlu melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Perceived Benefit* terhadap Konformitas pada Pengguna Rokok Elektrik”.

### **Rumusan Masalah**

Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari *perceived benefit* terhadap konformitas pada pengguna rokok elektrik?

### **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah *perceived benefit* berpengaruh terhadap konformitas pada pengguna rokok elektrik.

### **Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif solusi bagi permasalahan yang telah dijelaskan di atas memiliki relevansi baik secara teoritis maupun secara praktis.

### **Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan yang berarti dalam pengembangan pengetahuan di bidang Psikologi Kesehatan mengenai *perceived benefit*, dan juga Psikologi Sosial mengenai konformitas.

## **Secara Praktis**

Informasi dari penelitian ini diharapkan akan memperluas wawasan mengenai pengaruh *perceived benefit* dan konformitas.

